

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam pembangunan negara, karena pendidikan dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan di Indonesia juga dikenal sebagai prioritas utama dalam pembangunan nasional. Pendidikan yang bermutu dan berkualitas dapat membantu mengembangkan potensi sumber daya manusia dalam berbagai hal. Dengan potensi yang dimiliki, manusia akan memiliki daya saing dalam menghadapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan dijadikan variabel utama dalam program pengembangan nasional.

Dalam pendidikan, terdapat banyak komponen yang saling berhubungan. salah satu komponen penting dalam pendidikan yaitu kurikulum. Di Indonesia, kurikulum sedikitnya memiliki 10 perubahan. Pembaharuan ini dilakukan untuk menyesuaikan perkembangan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Salah satu kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan adalah kurikulum 2013 (Febrian, 2021).

Permendikbud No. 59 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah menyatakan bahwa salah satu dasar penyempurnaan kurikulum adalah adanya tantangan internal dan eksternal. Tantangan eksternal antara lain terkait arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan, kemajuan teknologi dan informasi, serta pengembangan pengetahuan di tingkat internasional.

Kurikulum 2013 selalu mengalami pembaharuan berdasarkan pada kebutuhan di era revolusi industri 4.0. Pada kurikulum 2013 ini, penilaian hasil belajar lebih menitikberatkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, siswa dilatih untuk berpikir kritis, logis dan kreatif melalui proses pembelajaran berbasis HOTS (Kemendikbud, 2017).

Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah seperangkat keterampilan yang mencakup kemampuan berpikir secara logis, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menggabungkan, memanipulasi informasi atau konsep yang sudah dipelajari untuk memecahkan suatu masalah dan mengambil keputusan. Sedangkan berpikir kreatif adalah kemampuan memaknai konsep yang telah dipelajari sehingga dapat menemukan pengetahuan/ide/gagasan baru yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah nyata. (Kemendikbud, 2017)

Berdasarkan hasil studi Internasional *Programme for International Student Assessment (PISA)*, prestasi literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific literacy*) yang dicapai peserta didik Indonesia sangat rendah. Kemampuan siswa dalam memahami informasi yang kompleks, memilih metode penyelesaian dan mengevaluasi masih sangat rendah. (Kemendikbud, 2017)

Sejak keikutsertaan Indonesia dari tahun 1999, peringkat siswa Indonesia belum mampu menempati posisi atas. Berikut data peringkat PISA dan TIMSS Siswa Indonesia (Nugroho, 2018).

Tabel I-1
Peringkat PISA dan TIMSS Siswa Indonesia

| PISA | | | TIMSS | | |
|-------|-----------|---------------|-------|-----------|---------------|
| Tahun | Peringkat | Jumlah Negara | Tahun | Peringkat | Jumlah Negara |
| 2000 | 38 | 41 | 1999 | 32 | 38 |
| 2003 | 38 | 40 | 2003 | 37 | 46 |
| 2006 | 50 | 57 | 2007 | 35 | 49 |
| 2009 | 60 | 65 | 2011 | 40 | 42 |
| 2012 | 71 | 72 | 2015 | 45 | 48 |
| 2015 | 64 | 72 | - | - | - |

Melihat data diatas, untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan mengambil keputusan dan *problem solving* maka perlu dilakukan pembaharuan sistem pembelajaran dan penilaian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amiraus, S, Muhamad Ali, M dan Darwan, hanya terjadi 4 jenis kesalahan dari 5 jenis kesalahan berdasarkan kategori *Newman's Error Analysis (NEA)*. Jenis kesalahan yang dilakukan yaitu

hanya berupa kesalahan memahami, kesalahan transformasi, kesalahan dalam keterampilan proses dan kesalahan penulisan jawaban. Kesalahan memahami terjadi akibat kemampuan siswa yang lemah dalam mengidentifikasi data dalam bentuk gambar dan formula/rumus ke dalam konsep matematika. kesalahan transformasi terjadi akibat kemampuan siswa yang rendah dalam konsep merubah masalah nyata ke dalam model matematika. penyebab kesalahan dalam keterampilan proses adalah keterampilan hitung siswa yang lemah dalam menerapkan perhitungan bentuk rumus/formula. Selanjutnya, penyebab kesalahan penulisan jawaban yaitu ketidak telitian siswa dalam menuliskan hasil akhir jawaban (Amiratus Sa'adah, 2019).

Pendidik adalah peran utama dalam perubahan sistem pembelajaran dan penilaian karena pendidik berhadapan langsung dengan peserta didik. Pendidik memiliki peran dalam melaksanakan perubahan ini. Oleh karena itu, agar peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka pendidik harus memiliki kemampuan untuk memberikan pembelajaran dan penilaian yang kreatif, efektif dan efisien yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen “Terdapat empat kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional”. Kompetensi dalam merancang suatu pembelajaran dan penilaian yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi ini meliputi pengembangan kurikulum, pengembangan silabus, perancangan pembelajaran, pemahaman tentang peserta didik dan pelaksanaan pembelajaran. kompetensi ini berkaitan dengan perancangan, pengimplementasian dan evaluasi pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru.

Pendidik yang memiliki keempat kompetensi diatas, sangat berperan penting dalam menindaklanjuti pembaharuan, termasuk penilaian HOTS. Penilaian HOTS ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu meningkatkan mutu pendidikan. Untuk sampai pada tujuan ini, perlu adanya pembelajaran dan pelatihan bagi pendidik agar pendidik dapat memahami dan menerapkan HOTS dalam kegiatan pembelajaran.

Persepsi adalah proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui alat indera manusia. proses terjadinya persepsi yaitu objek memberikan stimulus kepada alat indera. Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah persepsi guru yang terbentuk dari pengetahuan tentang konsep penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pengetahuan tersebut akan disimpulkan ke sebuah pendapat menurut individu yang merasakannya dan terbentuklah persepsi guru terhadap penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

Dari hasil penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Anugrah S, Hasnawi H, dan Mustari (2019) menemukan bahwa persepsi setiap guru terhadap penilaian HOTS itu berbeda-beda. Sebagian guru mengatakan bahwa penilaian HOTS diperlukan untuk meningkatkan kemampuan kreatifitas dan daya nalar peserta didik, sebagian guru lainnya mengatakan bahwa penilaian HOTS sulit untuk diterapkan karena ketidaksiapan peserta didik dalam menghadapi penilaian HOTS dan peserta didik mudah menyerah ketika dihadapkan dengan butir soal HOTS.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tini, H, Muhamad Ali, M, dan Indah, S (2016), evaluasi yang digunakan oleh guru matematika di sekolah MTsN 1 Kota Cirebon dan MTsN 2 Kota Cirebon menggunakan soal dengan tingkatan kognitif C1 sampai C3. Tes yang digunakan hanya sampai C3 yaitu tidak termasuk kedalam kategori HOTS. Sehingga evaluasi yang dilakukan oleh kedua sekolah tersebut belum dapat mengukur kemampuan HOTS siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmad, R & Junaini (2018), pengawas sekolah khususnya pengawas mata pelajaran matematika mendapati lebih dari 60% guru binaan dalam merancang instrumen penilaian masih pada level berpikir yang rendah atau lebih rendah sesuai dengan taksonomi bloom revisi. Hampir sekitar 80% hingga 90% guru binaan merancang instrumen penilaian berkisar pada kemampuan kognitif C1, C2 dan C3. Sangat jarang sekali guru merancang penilaian pada kisaran keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Untuk sampai pada tujuan peningkatan kualitas mutu pendidikan, guru memerlukan pengetahuan dan pemahaman terkait penilaian HOTS. Namun, berdasarkan data diatas, masih banyak persepsi yang berbeda terhadap penilaian HOTS, masih ada guru yang tidak seharusnya memiliki persepsi tersebut terhadap

penilaian HOTS. Sementara perilaku individu didasarkan pada persepsi mereka (Alizamar & Couto, 2016). Maka penting bagi guru berpersepsi tepat dan benar tentang penilaian HOTS agar guru dapat mengimplementasikan penilaian HOTS itu sendiri. Ketika guru matematika memiliki persepsi yang tidak tepat terhadap penilaian HOTS, maka guru akan melakukan tindakan sesuai dengan persepsinya sendiri. Oleh karena itu, pentingnya dilakukan penelitian tentang “Persepsi Guru Matematika Terhadap Penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)”.

1. 2. Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, ada indikasi bahwa persepsi guru matematika tentang HOTS tidak selalu tepat sementara persepsi seseorang akan menentukan tindakannya.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka ruang lingkup penelitian ini hanya berfokus pada persepsi guru matematika terhadap penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) tingkat SMP di Kota Cirebon. Adapun masalah lainnya tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

1.2.3. Butir Pernyataan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: bagaimana persepsi guru matematika terhadap penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)?

1. 3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menyajikan hasil yang akan dicapai setelah penelitian selesai dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru matematika terkait penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

1. 4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang manfaat hasil penelitian, baik secara teoritis maupun praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Memperluas pengetahuan serta wawasan mengenai penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), baik yang berkaitan dengan pemahaman guru, kesiapan, manajemen, pelaksanaan, keunggulan dan kelemahannya.
- b. Mengetahui pentingnya persepsi guru terhadap penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)
- c. Sebagai bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah: hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk menerapkan penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sehingga sekolah mampu melakukan pembaharuan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan
- b. Bagi guru: dapat menambah wawasan terkait penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sehingga guru dapat mengimplementasikan penilaian ini kepada peserta didik
- c. Bagi peneliti: dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam penulisan karya ilmiah mengenai penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan dapat menerapkannya kepada peserta didik kelak ketika peneliti sudah menjadi seorang pendidik.

1. 5. Sistematika Penulisan

Bab I berisi tentang gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi pendahuluan berisi latar belakang masalah, yang memaparkan pemikiran peneliti memilih masalah tersebut dan seberapa penting masalah tersebut untuk diteliti.

Selain itu dalam bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang telaah pustaka meliputi kajian teori yang mendukung penelitian ini yang pertama menjelaskan tentang ruang lingkup Taksonomi Bloom, hakikat penilaian, ruang lingkup *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), dan persepsi, kajian penulisan terdahulu yang relevan untuk mendukung penelitian yang sesuai dengan peneliti, kerangka pemikiran yang menjelaskan tentang gambaran penelitian, dan signifikansi penelitian.

Bab III difokuskan pada metode penelitian berisi tentang peneliti akan melakukan penelitian meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang deskripsi data beserta analisis tingkat pemahaman guru terhadap konsep penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan kemampuan guru dalam membedakan soal yang termasuk HOTS dan tidak termasuk HOTS. Kemudian hasil analisis data dideskripsikan sehingga mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yaitu tentang persepsi guru matematika terhadap penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) berdasarkan tingkat pemahaman guru matematika terhadap konsep penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan kemampuan guru dalam membedakan soal HOTS dan bukan HOTS.

Bab V memuat tentang kesimpulan, dan saran. Pada bagian akhir dan skripsi ini memuat daftar Pustaka beserta lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian.